

Pelestarian Warisan Kuliner dan Identitas Budaya Masyarakat Lombok melalui Lomba Jajante dengan Sasak di TK Hamzanwadi Pancor

Siti Habibah^{1*}, Rohyana Fitriani², Artini³, Fitriani⁴, Nurpadila⁵, St Rihlattohriah⁶, Widia Lestari⁷, Harmawan⁸

1,2,3,4,5,6,7,8Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Korespondensi;

Nama*: Siti Habibah

Email*: sitihabibah25052003@gmail.com

Diterima: 15 Oktober 2025. Disetujui: 15 Desember 2025. Dipublikasikan: 30 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan sebagai wadah untuk melestarikan warisan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lombok melalui kegiatan "lomba jajante dengan sasak" di TK Hamzanwadi Pancor. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada fenomena menurunnya pengetahuan anak terhadap makanan tradisional karena pengaruh dari perkembangan teknologi sehingga meningkatnya makanan cepat saji. Kondisi tersebut mendorong perlunya strategi edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga Lomba jajante dengan sasak di rancang tidak hanya sebagai ajang kompetisi menghias jajanan tradisional, juga sebagai media pembelajaran partisipatif yang melibatkan anak, guru, dan orang tua. Kegiatan ini menggunakan metode pelaksanaan seperti persiapan, pelaksanaan, penilaian dan pengumuman juara lomba. Persiapan dilakukan untuk mempersiapkan dan melengkapi segala kebutuhan lomba. Pelaksanaan merupakan bagian penting dari keberlangsungan lomba. Sedangkan Penilaian dan pengumuman juara sebagai proses seleksi peserta terbaik yang sesuai dengan kriteria penilaian. Selain itu dilakukan dokumentasi berupa foto sebagai bukti terlaksananya program jajante dengan sasak. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa lomba jajante dengan sasak berhasil menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan dimana anak tidak hanya mengenal berbagai jenis jajanan tradisional cerorot, getuk, kelepon, abuk dan lainnya tetapi juga mengenal nilai budaya didalamnya. Kegiatan ini memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: budaya sasak, kuliner tradisional, pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, yang memiliki warisan tak ternilai harganya. Warisan budaya, khususnya kuliner tradisional, memiliki peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu masyarakat[1]. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kuliner yang mencerminkan kondisi geografis, nilai sosial dan filosofis suatu masyarakatnya[2]. Di Lombok, warisan kuliner seperti jajanan tradisional Suku Sasak merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dikenalkan sejak dini untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi[3]. Melalui Pendidikan merupakan salah satu wadah atau tempat untuk melestarikan pengetahuan, wawasan akan keberagaman bangsa Indonesia tersebut. Pada Pendidikan Anak Usia Dini sendiri pemanfaatan budaya dapat ditemui pada pembelajaran muatan lokal. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan muatan lokal ialah bahan kajian dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi yang ada pada daerah tempat tinggalnya[4]. Sedangkan yang menjadi tantangan kelestarian kuliner saat ini adalah kemajuan teknologi semakin modern yang perlahan mengikis nilai kebudayaan lokal termasuk kuliner tradisional. Karena dengan kemajuan teknologi yang

terjadi saat ini seringkali mengikis pengetahuan anak-anak mengenai budaya yang ada di daerah bahkan anak-anak lebih mengenal makanan cepat saji dari pada makanan tradisional. Sehingga dengan kondisi ini, menjadi dasar untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal yaitu jajanan tradisional kepada generasi muda sejak usia dini agar mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terkait makanan tradisional yang menjadi identitas bangsa maupun daerah.

Warisan kuliner merupakan salah satu aspek penting dalam identitas budaya suatu daerah. Di Lombok, warisan kuliner tidak hanya mencerminkan keanekaragaman bahan dan teknik memasak, tetapi juga mengisahkan tradisi dan nilai-nilai masyarakat Sasak yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Lomba Jajante dengan Sasak yang diadakan di TK Hamzanwadi Pancor, menjadi salah satu upaya untuk melestarikan dan mengenalkan warisan kuliner kepada generasi muda sejak usia dini.

Lomba Jajante dengan Sasak yang diadakan di TK Hamzanwadi Pancor tidak hanya sebagai ajang kompetisi dalam menghias makanan tradisional melainkan sebagai wadah edukasi bagi anak-anak untuk mengetahui bahwa makanan tradisional tidak kalah enak dari makanan cepat saji yang mereka beli. Lomba jajante dengan sasak ini juga menjadi sarana untuk

meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dengan harapan dapat membangun dan memperkuat hubungan orang tua dan dewan Guru sehingga tercipta kerjasama yang baik.

Lomba Jajante dengan Sasak sebagai sebuah inovasi pendidikan melalui integrasi budaya lokal, seperti lomba menghias makanan tradisional, diharapkan mampu menciptakan metode pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan bagi anak-anak[5]. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada efektivitas program lomba jajanan tradisional Sasak di TK Hamzanwadi Pancor sebagai strategi edukatif untuk menanamkan apresiasi terhadap warisan kuliner dan identitas budaya lokal pada anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan jajante dengan sasak ini dilaksanakan melalui pendekatan sistematis untuk melestarikan jajanan tradisional ditengah gempuran makanan modern dan makanan cepat saji, agar warisan kuliner budaya tetap terjaga

kelestariannya, diteruskan pada generasi-generasi muda berikutnya. Metode pelaksanaan terdiri dari empat tahapan, yaitu :

1. Persiapan: Mengidentifikasi jenis makanan tradisional yang akan dilombakan, para peserta mempersiapkan aneka makanan dan peralatan lain yang akan digunakan dalam lomba, menentukan kriteria penilaian lomba
2. Pelaksanaan Lomba: Peserta diberikan waktu 30 menit menghias wadah atau nyiru menggunakan daun pisang semenarik mungkin, peserta mulai menghias makanan tradisional selama 45 menit, juri akan menilai hasil karya peserta lomba berdasarkan kriteria yang telah di tentukan.
3. Penilaian: Juri menilai hasil karya peserta lomba menghias jajan tradisional dengan keriteria penilaian: Kekompakan 15%, Kreativitas 30%, Rasa jajan tradisional 25%, Keragaman jajan tradisional 30%, penilaian dilakukan secara objektif sesuai dengan kriteria penilaian .



Gambar 1. Penilaian Lomba Jajante Dengan Sasak

4. Pengumuman juara lomba: Pengumuman juara lomba dilakukan setelah penilaian selesai dan pengumuman juara lomba sekaligus pemberian hadiah untuk kategori pemenang kelompok A dan kelompok B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Lomba Jajante* yang diselenggarakan di TK Hamzanwadi Pancor berhasil menciptakan ruang edukatif yang partisipatif dan kontekstual bagi Orang tua dan anak. Karena untuk mencapai sebuah mutu pendidikan yang berkualitas perlu adanya kerjasama yang optimal diantara semua pihak terutama kontribusi orang tua terhadap lembaga sekolah[6]. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, program ini tidak hanya memperkenalkan jajanan tradisional Suku Sasak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pelestarian budaya sejak dini. Karena pengaruh globalisasi dan modernisasi membuat kearifan lokal mulai luntur. Apabila tidak dilestarikan, lunturnya sebuah nilai budaya lokal akan mengakibatkan terdegradasinya moral suatu bangsa. Mengingat bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan suatu budaya, dan memiliki suatu warisan yang tak ternilai harganya[7]. Integrasi budaya lokal dalam kegiatan

sekolah dapat menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Karena pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya sekedar strategi melainkan fondasi utama dalam membangun pengalaman belajar yang efektif dan bermakna pada masa golden age anak usia dini[8].

Dengan berlangsungnya kegiatan Jajante Dengan Sasak ini terlihat antusiasme peserta dalam mengikuti setiap tahap lomba, mulai dari penyiapan bahan hingga penyajian jajanan tradisional. Interaksi antara orang tua, panitia dan juri selama acara berlangsung memperkuat dimensi kolaboratif dalam proses belajar. Karena pendidikan dapat berperan penting dalam menjaga warisan budaya dan tradisi yang terancam punah di era globalisasi[9]. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan akan lebih efektif jika dilakukan dalam proses pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan yakni untuk melestarikan dan meningkatkan kebudayaan dengan mengenalkan kebudayaan kepada generasi selanjutnya sebagai warisan yang dapat mempengaruhi peradaban suatu bangsa[10].

Karena perkembangan zaman menghadirkan berbagai macam makanan modern peserta sebelumnya

lebih familiar dengan makanan cepat saji dibandingkan dengan jajanan tradisional Sasak. Kondisi ini memperkuat temuan Batubara dan Putra & Eliza [11] mengenai mengikisnya pengetahuan kuliner lokal di kalangan anak-anak akibat modernisasi. Kehadiran *Lomba Jajante dengan sasak* menjadi respons terhadap tantangan tersebut dengan menyajikan pengalaman langsung (*hands-on experience*) yang mendorong rasa ingin tahu dan apresiasi.

Selain itu, dokumentasi foto dan pamflet acara menunjukkan keragaman jajanan yang dihidangkan, yang terdiri dari jajanan tradisional basah meliputi cerorot, getuk, kelepon kecerit dan kue putu ayu.



Gambar 2. Aneka ragam makanan tradisional yang disajikan

Dari perspektif pendidikan, kegiatan ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal. Menurut Chen memasukkan kurikulum tentang budaya lokal dalam pendidikan dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka [2]. Meskipun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyani [14], integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sering terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru. Guru sebagai salah satu lingkungan yang dapat menunjang kreativitas berperan sebagai model, fasilitator, mediator dan inspirator bagi anak dalam usaha memunculkan perilaku kreatif [15]. Dalam konteks ini, *Lomba Jajante dengan sasak* dapat dilihat sebagai upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi kendala tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan "Lomba Jajante dengan Sasak" di TK Hamzanwadi Pancor merupakan strategi efektif dalam melestarikan warisan kuliner tradisional Suku Sasak serta memperkuat identitas budaya masyarakat Lombok. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan berbagai jenis jajanan tradisional kepada anak-anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri sejak usia dini.

Lomba ini menjadi media edukatif yang partisipatif karena melibatkan anak, guru, dan orang tua dalam satu ruang belajar yang kontekstual dan

Sedangkan jajanan tradisional kering kering keciput, dipang, temerodok, semprong dan kembang gorang. Keberagaman jenis ini merepresentasikan kekayaan bahan lokal dan teknik pengolahan tradisional Lombok. Keberagaman ini mencerminkan identitas budaya Sasak yang multidimensi, sebagaimana kuliner tradisional bukan hanya sekedar makanan, melainkan bentuk budaya yang perlu kita jaga dan lestarikan keberadaannya [12]. Kuliner juga menjadi sarana komunikasi budaya, di mana setiap jenis makanan merepresentasikan nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun [13].

menyenangkan. Interaksi antara peserta dan panitia memperkuat kerja sama serta meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pelestarian kuliner tradisional di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, *Lomba Jajante dengan Sasak* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nyata Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal. Program ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya untuk mengintegrasikan pelestarian budaya ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga warisan kuliner tradisional tetap hidup dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Wayan, P. Septiani, A. Irawan, and R. Wulan, "Ethnographic Study: Sasak Culture In The Perspective Of Ethnomathematics," vol. 7, no. 1, pp. 79–85, 2023.
- [2] B. R. Bahran Taib, Winda Oktaviani, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini Bahran," vol. 9, no. 2, pp. 782–797, 2025, doi: 10.31316/g-couns.v9i2.6891.
- [3] S. N. Sitorus, P. Cahyati, D. Rosalinda, L. N. Ayuni, and R. Nafisa, "Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Melayu Lewat Pantun dan Kegiatan Mewarnai Rumah Adat Melayu," vol. 4, no. 1, pp. 2159–2165, 2025.
- [4] B. N. Astini and M. Maisyaroh, "Pengenalan Makanan Tradisional Sasak dalam Pembelajaran Muatan Lokal di PAUD," vol. 4, no. 4, pp. 1902–

- 1906, 1902.
- [5] A. Di, D. Bejangan, D. Pilang, and K. Sragen, "Jurnal Pengabdian Masyarakat," vol. 1, no. 10, pp. 868–874, 2024.
- [6] C. A. Aprilia, N. A. Shofia, and W. N. Sari, "Pentingnya Kontribusi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah," vol. 1, no. 1, pp. 20–30, 2021.
- [7] M. R. Susanti, K. H. Fadhila, and A. Khoiri, "Upaya Guru Dalam Pemanfaatan Makanan Tradisional Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Di RA Masyitoh Singkir," vol. 7, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [8] W. V. Tukly *et al.*, "Membangun Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan," vol. 1, no. 4, pp. 754–764, 2025.
- [9] T. Yunita, H. Kurnia, I. Laela, and D. Nurayu, "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah," vol. 2, no. 2, pp. 76–84, 2022.
- [10] H. Fahira, "BUDAYA SEKITAR BAGI PESERTA DIDIK," vol. 1, no. 3, 2023.
- [11] D. E. Putra and D. Eliza, "Video Edukasi Gizi Berbasis Makanan Tradisional dalam Pengenalan Budaya Minangkabau," vol. 7, no. 6, pp. 7977–7991, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5312.
- [12] T. T. Harsoyo, H. Denilson, C. Anugrah, and A. Nisa, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penguatan Identitas Budaya dan Nilai Pancasila Melalui Kuliner Tradisional di Universitas X," vol. 4, no. 1, pp. 1573–1580, 2024.
- [13] M. Ali, "Dinamika Tren Kuliner Asing dan Tantangan Pelestarian Kuliner Tradisional di Indonesia," vol. 3, no. 3, pp. 137–147, 2025.
- [14] E. A. Mulyani, N. Fauza, Z. H. Putra, R. Novianti, R. Gusmida, and S. Barokah, "Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar," vol. 4, no. 6, pp. 290–297, 2024.
- [15] S. Asmiati, M. Chiar, and D. Yuniarni, "UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD ROSELLA," pp. 1–8.